

ANALISIS KOMUNIKASI POLITIK RESES PIMPINAN DPRD DALAM MENYERAP ASPIRASI MASYARAKAT DI KOTA MATARAM (STUDI BERDASARKAN KELOMPOK USIA KONSTITUEN)

Nurissa Aisy

UIN Sunan Ampel Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember 2025

Revised Desember 2025

Accepted Desember 2025

Available online Desember 2025

Email:

nurissaaisy26@gmail.com

Abstrak

Kegiatan reses yang dilakukan oleh anggota dewan merupakan salah satu media dalam melakukan komunikasi politik untuk menyerap aspirasi konstituen. Kelompok usia konstituen menjadi salah satu aspek penting yang ikut menentukan model komunikasi yang digunakan saat reses sehingga terwujud komunikasi yang efektif dan partisipatif. Studi ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan model komunikasi yang digunakan Pimpinan DPRD di Kota Mataram selama kegiatan reses. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan yang dipilih yakni Abdul Malik selaku Pimpinan DPRD Kota Mataram. Dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil studi menunjukkan bahwa komunikasi politik reses yang digunakan oleh Pimpinan DPRD kepada kelompok usia konstituen yang berbeda saat reses tidak sama.

Kata Kunci: *Reses, Abdul Malik, Aspirasi, Konstituen*

Abstract

The recess activities carried out by members of the council are one of the means of political communication to absorb the aspirations of constituents. The age group of constituents becomes an important aspect that helps determine the communication model used during recess so that effective and participatory communication can be achieved. This study aims to examine whether there are differences in the communication models used by the Leadership of the Mataram City Regional House of Representatives during recess activities. This research uses a qualitative method with a case study approach. The selected

informant is Abdul Malik, as the Leadership of the Mataram City Regional House of Representatives. Using data collection techniques such as interviews, observations, and documentation, the study results show that the political communication used by the DPRD leadership with different age groups of constituents during recess is not the same

Key Words: *Recess, Abdul Malik, Aspirations, Constituents*

Pendahuluan

Reses merupakan media komunikasi politik dua arah antara legislative dengan para konstituen di daerah pemilihannya dengan tujuan menyerap aspirasi, menerima pengaduan serta gagasan yang berkembang di daerah (Kurniasih & Rusfiana, 2021). Pimpinan dan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) sebagai perwakilan dari partai politik harus memperjuangkan semuanya yang menjadi amanah dari rakyatnya. Dengan segala argumentasi, komunikasi yang dibentuk oleh anggota DPRD sebagai wakil rakyat, harus mengutamakan kepentingan rakyat dari pada kepentingan komunal dan komunitas partai politik. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam kewajiban anggota DPRD yaitu: menyerap dan menghimpun aspirasi konstituen melalui kunjungan kerja secara berkala; menampung dan menindaklanjuti aspirasi dan pengaduan masyarakat; dan memberikan per- tanggungjawaban secara moral dan politis kepada konstituen di daerah pemilihannya (Peraturan DPRD Kota Mataram Nomor 1 Tahun 2025). Ini menjadikan reses bersifat krusial karena menyangkut kepentingan seluruh masyarakat dan dengan reses dapat dibentuk kebijakan yang mewakili kebutuhan masyarakat



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

Kota Mataram sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat yang hingga saat ini menjadi pusat pendidikan, pemerintahan, perdagangan, maupun industry tentunya harus progresif untuk menuju Kota Mataram yang lebih baik. Sesuai dengan visi Kota Mataram yakni "Terwujudnya Mataram yang HARUM Harmoni, Aman, Ramah, Unggul dan Mandiri," (Pemerintah Kota Mataram, 2025). pemerintah Kota Mataram melalui reses yang dilaksanakan oleh DPRD Kota Mataram menjaring aspirasi masyarakatnya. Dengan turun ke masing-masing daerah pemilihannya, Pimpinan dan Anggota DPRD Kota Mataram mendengarkan keluh kesah rakyatnya dan memberikan solusi atas masalah yang dihadapi rakyatnya. Dengan demikian, Pimpinan dan Anggota DPRD Kota Mataram wajib membangun komunikasi yang baik dengan konstituen di daerah pemilihannya demi upaya optimalisasi kegiatan reses.

Komunikasi politik yang baik pada saat reses yang ditandai dengan komunikasi dua arah adalah kunci dari keberhasilan pelaksanaan reses. Komunikasi dua arah saat reses akan menguntungkan baik itu bagi pemerintah maupun konstituen. Bagi pemerintah, kegiatan perencanaan pembangunan akan berjalan dengan baik, karena hal-hal yang menjadi permasalahan tersampaikan kepada pemerintah daerah. Sedangkan bagi konstituen, aspirasi yang mereka ajukan berpotensi terealisasi di tahun berikutnya dengan beberapa hal yang harus dipertimbangkan, misalnya aspirasi bersifat urgent dan anggaran memadai.

Meskipun demikian, sering kali komunikasi politik pada saat reses berjalan tidak lancar. Hingga saat ini, masih seringkali ditemukan beberapa konstituen kurang percaya diri untuk menyampaikan aspirasi pada waktu reses karena belum ada kedekatan emosional antara anggota DPRD dengan konstituen sehingga mereka lebih memilih diam dan tidak mengutarakan aspirasinya (Holilah & Ismail, 2023). Ditemukan pula seringkali kegiatan reses yang dilaksanakan sebatas rutinitas bukan karena kebutuhan, kurangnya pendidikan politik masyarakat serta keterbatasan anggaran (Azzahri et al., 2021). Penulis berargumen bahwa kelompok usia konstituen juga kerap kali menjadi tolak ukur penentu efektif atau tidaknya komunikasi politik yang terjadi pada saat reses. Meskipun kedewasaan emosional dan intelektual tetap sangat bergantung pada pengalaman, lingkungan dan kepribadian bukan pada usia, namun secara biologis di usia tertentu mengalami perkembangan yang berbeda dan tentu akan mempengaruhi bagaimana cara mereka menerima dan merespon sesuatu.

Kategori usia terbagi menjadi 5 kelompok yakni: bayi dan balita (<5 tahun), anak-anak (5-9 tahun), remaja (10-18 tahun), dewasa (18-59 tahun), dan lansia (60+ tahun) (Kementerian Kesehatan RI, 2025). Masa remaja sebagai periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk "bertindak sesuai umurnya." Kalau remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa, ia seringkali dituduh "terlalu besar untuk celananya" dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya. Maka pada masa inilah, remaja mencari identitas atau jati dirinya, itulah yang menyebabkan kelabilan yang amat mendalam dirasakan oleh remaja pada masa ini.

Pada kelompok usia dewasa, cenderung lebih kompleks. Elizabeth B. Hurlock membagi masa dewasa menjadi tiga bagian yakni masa dewasa awal (18-40 tahun), masa dewasa madya (40-60 tahun), masa dewasa lanjut (60+ tahun) (Hurlock, 1980, p. 265). Pada masa dewasa awal, individu cenderung fokus pada eksplorasi identitas, membangun karier, dan membangun hubungan. Dr. Siti menekankan bahwa tantangan utama masa dewasa awal adalah

penyesuaian dengan tanggung jawab baru dan tekanan untuk mencapai stabilitas hidup. Pada masa dewasa madya, individu mulai memprioritaskan tujuan jangka panjang dan stabilitas keluarga. “Masa ini ditandai dengan kebutuhan untuk mencapai keseimbangan antara pekerjaan, keluarga, dan aspirasi pribadi,” jelas Dr. Siti. Pada masa dewasa lanjut memasuki usia lanjut, individu menghadapi perubahan fisik dan psikologis yang signifikan. Dr. Siti menyoroti pentingnya dukungan sosial dan emosional untuk membantu mereka menghadapi refleksi diri dan menikmati masa pensiun dengan damai (Fakultas Psikologi UM, 2025).

Sedangkan, pada kelompok lansia, seseorang mengalami penurunan fungsi organ tubuh seperti otak, jantung, hati dan ginjal serta peningkatan kehilangan jaringan aktif tubuh berupa otot-otot tubuh yang ditandai dengan semakin rentannya tubuh terhadap berbagai serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian akibat proses penuaan (Wulandari et al., 2024, p. 58). Pada masa ini, seseorang tidak lagi berdaya mencari nafkah sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisis seperti apa komunikasi politik reses yang dilakukan oleh Pimpinan DPRD Kota Mataram dalam menyerap aspirasi masyarakat bila berhadapan dengan kelompok usia konstituen yang berbeda dengan Abdul Malik selaku Pimpinan DPRD Kota Mataram sebagai informan, sehingga kerancuan-kerancuan yang ada mendapat-kan titik temunya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh data, baik secara lisan maupun tulisan, serta juga bias dari tindakan. Menurut Samsu, penelitian studi kasus adalah penelitian yang komprehensif meliputi aspek fisik dan psikologis individu dengan tujuan mendapatkan pemahaman secara mendalam terhadap kasus yang diteliti (Samsu, 2017, p. 64). Dengan menggunakan metode ini, dapat dianalisis apakah ada perbedaan komunikasi politik yang digunakan oleh Abdul Malik saat reses ketika berhadapan dengan konstituen yang berbeda dari segi usia. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data dilakukan dengan tahapan yakni: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Bungin, 2017).

Kajian Literatur

Studi yang dilakukan oleh Gulo et al. (2021, pp. 93-94) tentang pola komunikasi Anggota DPRD saat reses mengemukakan Pola Komunikasi Fraksi Partai Demokrasi Perjuangan (PDIP) DPRD Kabupaten Nias terjadi secara sirkuler. Pola komunikasi sirkuler tergambar dalam penerimaan aspirasi masyarakat kepada Fraksi PDI-P mengenai pembangunan dan kembali disampaikan ke masyarakat dalam bentuk prioritas kebijakan. Mengenai hasil proses formulasi kebijakan tidak semua mem-prioritaskan aspirasi, sehingga masyarakat merasa tidak puas. Di lain sisi, koordinasi Fraksi PDI P dengan ODP untuk terlibat menerima aspirasi secara formal kurang terjalin dengan baik.

B.M. Batubara et al. (2020, p. 1220) yang membahas tentang model komunikasi politik anggota DPRD Kota Medan dalam menghasilkan kebijakan responsive gender mengatakan bahwa komunikasi politik dalam memperjuangkan kebijakan responsif gender, baik diinternal anggota DPRD Kota Medan maupun eksternal seperti dengan pemerintah Kota Medan maupun stakeholders lemah. Komu- nikasi politik yang terbangun tidak efektif, pasif dan terkesan

hanya seremonial. Bahkan dari segi kinerja, inisiatif dalam membuat kebijakan lebih didominasi oleh pemerintah daerah Kota Medan dan itupun minim soal kebijakan responsif gender.

Sudi lain tentang model komunikasi yang dilakukan oleh Holilah dkk menunjukkan model komunikasi yang dihasilkan oleh anggota DPRD di Kabupaten Bangkalan yang berpendidikan sarjana dengan anggota DPRD yang bukan sarjana tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal reses. Model komunikasi politik cenderung dua arah pada waktu reses. Sedangkan kendala yang dihadapi ialah minimnya perempuan menyampaikan aspirasi pada saat reses, mayoritas aspirasi disampaikan oleh laki-laki (2023, p. 171).

Rizka Azzahri et al. (2021, p. 266) pada studinya mengungkapkan bahwa efektivitas penggunaan dana reses anggota DPRD Kota Pekanbaru belum efektif. Karena dari 6 kriteria pengukuran efektivitas penggunaan dana menurut Makmur masih ada kriteria yang belum terpenuhi. Serta faktor penghambat kegiatan reses yaitu kurangnya pendidikan politik masyarakat, kegiatan reses yang hanya bersifat rutinitas bukan berdasarkan kebutuhan dan terbatasnya anggaran pemerintah daerah dalam merealisasikan hasil reses.

Studi yang dilakukan oleh Wenas et al. (2021, p. 8) mengkaji bagaimana efektivitas kegiatan reses anggota DPRD yang ada di Kota Tomohon mengungkapkan bahwa pelaksanaan kegiatan reses belum efektif karena belum memprioritaskan kelompok-kelompok yang membutuhkan

Husein et al. (2024) pada studinya tentang efektivitas kebijakan penjangkaran aspirasi masyarakat melalui reses mengungkapkan bahwa kebijakan berperan sebagai alat utama pemerintah dalam mengelola sumber daya publik. Aspirasi masyarakat, yang mencerminkan cita-cita dan keinginan untuk mencapai kemajuan, dapat diungkapkan melalui kegiatan reses. Kegiatan reses, yang diadakan tiga kali setahun, menjadi wadah untuk menampung aspirasi masyarakat terkait pembangunan. Selain itu, konsultasi publik melalui reses memberikan legitimasi pada kebijakan dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil studi di atas diketahui bahwa model komunikasi reses yang dilakukan Pimpinan DPRD dalam menyerap aspirasi masyarakat, dilihat berdasarkan perbedaan usia konstituen belum ada. Untuk itu studi ini ingin melengkapi studi sebelumnya tentang reses Pimpinan dan Anggota DPRD.

Diskusi dan Pembahasan

Abdul Malik selaku Pimpinan DPRD Kota Mataram melaksanakan kegiatan reses yang merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan di luar masa sidang untuk menyerap dan menghimpun aspirasi konstituen di daerah yang diwakili atau daerah pemilihannya. Daerah pemilihan Abdul Malik merupakan tanah kelahirannya sendiri. Anggota dewan yang berdomisili di dapil sendiri, secara hitungan politik lebih menguntungkan. Hal ini karena masyarakat sekitarnya yang notabene merupakan konstituennya, secara langsung dapat melihat kehidupan sehari-hari wakilnya tersebut. Masyarakat sekitarnya juga lebih merasa dekat, lebih percaya dan lebih mendapat kepastian akan dibela dan diperjuangkan karena pasti seorang anggota dewan akan memperjuangkan tempat tinggalnya sendiri sebelum memperjuangkan daerah lainnya. Kedekatan emosional seperti ini, tentu akan lebih menguntungkan dari sisi biaya politik dan biaya sosialnya (Suharti, 2014, p. 71).

Reses dilaksanakan 3 kali dalam setahun atau dilaksanakan dalam tiga masa persidangan. Reses pertama dilakukan pada masa persidangan I di antara bulan Agustus-November, reses

kedua dilakukan pada masa persidangan II di antara bulan Desember-Maret dan masa reses ketiga dilakukan pada masa persidangan III antara bulan April-Juli.

Namun, ketika masuk ke akhir periode pemerintahan atau saat tahun pemilu dan pilkada, reses pada masa persidangan III ditiadakan (N.S. Wahyuni, wawancara pribadi, 19 Maret 2025). Dalam satu kali masa persidangan, para dewan melakukan reses ke 6 (enam) titik berbeda di daerah pemilihannya. Hal ini sesuai dengan peraturan DPRD Nomor 1 Tahun 2025 tentang tata tertib pasal 94, “Masa reses sebagaimana dimaksud dalam pasal 93, dilaksanakan paling lama 6 (enam) hari dalam satu kali reses pada setiap masa persidangan”. Pada masa persidangan II kemarin, per tanggal 8-13 Februari 2025, Abdul Malik melakukan reses 6 (enam) hari berturut-turut ke beberapa titik di daerah pemilihannya yakni Gebang, Karang Seraya, Seganteng Subagan, Karang Bangket, Karang Kemong, dan di Karang Monjok yakni di kediaman Abdul Malik.

Kegiatan reses yang dilaksanakan oleh Abdul Malik disambut dengan baik oleh konstituen di daerah pemilihannya. Para konstituen yang sangat antusias dan turut ikut serta meramaikan kegiatan penjangkaran aspirasi yang dilaksanakan secara berkala tersebut menjadikan kesenangan tersendiri bagi para dewan karena dengan begitu mereka akan lebih mudah untuk menjemput bola. Konstituen yang hadir pun bervariasi dan berasal dari berbagai kalangan kelompok usia yang berbeda, mulai dari remaja, dewasa, lansia hingga bayi turut hadir pada saat kegiatan reses. Meskipun kedewasaan emosional dan intelektual tetap sangat bergantung pada pengalaman, lingkungan dan kepribadian bukan pada usia, namun secara biologis di usia tertentu mengalami perkembangan yang berbeda dan tentu akan mempengaruhi bagaimana cara mereka menerima dan merespon sesuatu.

Abdul Malik mengungkapkan bahwa komunikasi politik yang baik adalah komunikasi yang tercipta simbiosis mutualisme di dalamnya (A. Malik, wawancara pribadi, 21 Maret 2025). Fondasi dari terciptanya simbiosis mutualisme saat reses adalah dengan membuat strategi pendekatan sosial yang tepat untuk menyentuh hati masyarakat yang dapat memberikan mereka rasa aman serta keberanian untuk menyampaikan aspirasinya sehingga reses cenderung interaksional.

Sebelum berdialog lebih jauh dengan para konstituen, strategi pendekatan sosial yang diterapkan Abdul Malik pertama-tama yakni dengan mengidentifikasi konstituennya. Sebelum turun lapangan, Abdul Malik mengenali lebih dahulu terkait latar belakang konstituennya terutama terkait tingkat pendidikan konstituen yang akan ia hadapi. Sehingga ketika berkomunikasi, konstituen dapat memahami apa yang disampaikan oleh dewan dengan baik, begitu juga dewan dapat optimal dalam menjangkarkan aspirasi.

Reses dilaksanakan di Karang Monjok yang merupakan kediaman Abdul Malik. Reses kali ini dilakukan khusus untuk para pemuda/i dari organisasi kepemudaan Karang Taruna di daerah pemilihannya. Tujuan pengkhususan konstituen reses kali ini adalah untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi generasi muda untuk menyampaikan aspirasinya tanpa tekanan dari pihak manapun. Bagi Abdul Malik, generasi muda atau gen Z lebih aktif dalam menyampaikan aspirasi saat reses, “Gen Z lebih aktif karena mereka penuh pertanyaan perihal negara ini akan dibawa kemana”, ungkapnya (A. Malik, wawancara pribadi, 16 April 2025). Sehingga Abdul Malik sangat memfasilitasi generasi muda di daerah pemilihannya dalam penyampaian gagasan dengan memberikan ruang khusus bagi mereka pada saat reses yang dilaksanakan selama 6 hari tersebut. Pada saat reses, komunikasi politik yang diterapkan ialah semi-formal. Komunikasi dengan jenis ini merupakan komunikasi yang dilakukan dengan fleksibel, santai, tidak terlalu kaku namun tetap sopan serta memiliki tujuan yang jelas. Dewan memperkenalkan diri sebagai wakil partai sekaligus sebagai anggota dari komisi tertentu

melakukan penjaringan aspirasi masyarakat dan menyampaikan program-program serta tugasnya sebagai anggota partai.

Seringkali pada reses sebelumnya beberapa konstituen di antaranya pasif karena malu berbicara di depan umum, sebagai antisipasi Abdul Malik telah menghadirkan seorang dosen dari salah satu universitas di Kota Mataram untuk membahas terkait isu terkini di Kota Mataram yang sedang ramai dibicarakan. Abdul Malik mengajak mereka berdiskusi dengan terlebih dahulu mengasah critical thinking dan memantik mereka untuk merespon isu yang sedang dibahas oleh dosen muda tersebut, terutama soal rendahnya tingkat literasi di Kota Mataram. Generasi muda identik dengan fase penyesuaian dan sifat labil yang melekat, sehingga saat berkomunikasi Abdul Malik berusaha membangun kedekatan dengan memberikan ruang eksplorasi seluas-luasnya, tujuannya untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya salah paham atau miskomunikasi yang dapat berakibat fatal.

Abdul Malik juga memberikan “darah segar” kepada para generasi muda yang hadir saat itu dengan melibatkan Nurissa Aisy yang merupakan mahasiswa magang dari UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai percontohan generasi muda yang telah melakukan beberapa kegiatan berbasis politik seperti menjadi surveyor, enumerator, dsb. Situasi yang terkesan santai ini cukup ampuh menstimulus mereka untuk berani berbicara. Pada saat reses cenderung tercipta komunikasi dua arah antara Abdul Malik dengan konstituen. Dengan ini, Abdul Malik dapat mengetahui apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakatnya terutama para generasi penerus bangsa ini.

Keterlibatan konstituen dari kelompok usia dewasa sangat tampak pada reses yang dilaksanakan di Karang Bangket. Konstituen yang hadir meliputi masyarakat setempat, kelompok masyarakat, hingga tokoh masyarakat yang turut antusias terlibat aktif dalam reses. Reses diwarnai dengan beragamnya ciri khas dari para konstituen dalam berkomunikasi untuk menyampaikan aspirasinya. Tokoh masyarakat cenderung lebih memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada masyarakat setempat untuk mengajukan usulannya kepada dewan, terutama pada aspek yang dapat menunjang perekonomian mereka, sebab perekonomian adalah hal krusial yang dapat menentukan tingkat kesejahteraan seseorang sehingga ini perlu diperhatikan. Antusias sangat terlihat pula dari kelompok masyarakat yang tentunya mewakili kelompoknya untuk menuangkan terkait perubahan-perubahan apa saja yang mereka akan usulkan kepada dewan yang tentunya untuk kepentingan bersama. Pada reses kali ini, dewan cenderung lebih banyak mendengarkan keluhan kesah konstituennya serta mendengarkan sejauh mana perkembangan yang terjadi di daerah pemilihannya tersebut, sehingga ia dapat melihat lebih jauh terkait potensi atau kemampuan terselubung yang ada di daerah pemilihannya. Abdul Malik tidak mendominasi pembicaraan, ia membuka ruang dialog yang setara dengan tidak hanya menyampaikan program atau rencana, tetapi juga meminta pendapat dan evaluasi dari masyarakat terhadap kebijakan yang telah berjalan dengan tetap menjaga etika berkomunikasi dengan baik. Serta di akhir sesi, Abdul Malik menegaskan kembali bahwa tidak semua aspirasi dapat direalisasikan. Karena ini merupakan permasalahan yang masih seringkali muncul di setiap reses yang dilaksanakan sehingga ini perlu diluruskan.

Berbeda dengan reses yang dilaksanakan di Karang Kemong yang mananya konstituen yang hadir adalah mayoritas para lansia, sedikitnya intensitas keterlibatan orang dewasa dan remaja disebabkan oleh penentuan hari reses yang tidak sesuai dengan kegiatan masyarakat setempat sehingga banyak di antara mereka tidak bisa hadir mengikuti kegiatan reses.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, gaya komunikasi yang digunakan Abdul Malik ketika berhadapan dengan konstituen yang berasal dari kelompok lansia ialah cenderung penuh empati, pelan, jelas, dan tidak terburu-buru. Secara fisik, lansia mengalami penurunan

fungsi organ tubuh seperti pendengaran, penglihatan, dan daya ingat. Sehingga ini harus menjadi perhatian khusus bagi dewan saat melakukan penjangkaran aspirasi. Keterbatasan pengetahuan atau pemahaman politik juga menjadi tantangan bagi dewan saat melakukan komunikasi dengan masyarakat. Maka dari itu, pesan yang disampaikan harus sederhana serta menghindari kata-kata istilah yang menyebabkan bias kata dan menjadikan pesan yang disampaikan tidak diterima dengan sempurna. Seringkali ditemukan pula beberapa lansia di lapangan tidak fasih berbahasa Indonesia yang mengharuskan dewan untuk menggunakan keahliannya berbahasa daerah untuk berkomunikasi dengan mereka.

Dalam wawancara, Abdul Malik mengatakan bahwa ketika menghadapi konstituen yang gentar untuk menyampaikan aspirasi, biasanya ia membagikan kuisisioner yang berisikan beberapa pertanyaan untuk para konstituen yang hadir. Kuisisioner ini berguna sebagai alternatif untuk membuka aspirasi para konstituen yang terkendala untuk menyampaikan aspirasinya secara langsung. Namun pada reses yang dilaksanakan 6 (enam) hari berturut-turut di titik daerah pemilihannya, opsi penyerapan aspirasi dengan kuisisioner ini tidak digunakan, karena masyarakat yang hadir beberapa di antaranya aktif dan mendominasi sehingga kuisisioner tidak terlalu dibutuhkan.

Komunikasi politik yang dilaksanakan dengan maksimal membuahkan output reses yang maksimal pula. Pada reses telah dilakukan, Abdul Malik menampung aspirasi konstituen yang begitu bervariasi, mulai dari gerobak sebagai modal usaha, sound system, kursi, terop dan bale gong untuk menunjang kegiatan lingkungan, penerangan jalan, drainase untuk meminimalisir banjir, pemasangan batu sikat di sepanjang trotoar jalan, hingga meminta perbaikan gedung sekolahan agar lebih layak pakai, dan masih banyak lagi.

Dalam menerima aspirasi, tentunya tidak semua keinginan masyarakat dapat diakomodir menjadi sebuah kebijakan, sebab ada acuan-acuan penting, dimana kemudian dijadikan poin-poin penting dalam pokok-pokok pikiran bagi DPRD. Pada tahapan selanjutnya dicantumkan sebagai suatu aspirasi kepada pemerintah. Abdul Malik berkomitmen memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakatnya. Tiga periode menjabat sebagai wakil rakyat menjadi bentuk legitimasi Abdul Malik dari masyarakat untuk terus menjaga amanah sebagai pemimpin yang jujur, adil, dan bertanggung jawab.

Kesimpulan

Komunikasi politik yang dilakukan Abdul Malik saat reses terhadap konstituennya yang berasal dari berbagai kelompok usia ialah tidak sama. Meskipun kedewasaan emosional dan intelektual tetap sangat bergantung pada pengalaman, lingkungan, dan kepribadian individu, namun secara biologis di usia tertentu mengalami perkembangan yang berbeda dan tentu akan mempengaruhi bagaimana cara mereka menerima dan merespon sesuatu.

Pertama, pada remaja yang cenderung lebih emosional, Abdul Malik cenderung melakukan komunikasi tanpa membuat dirinya seolah menggurui konstituen muda. Ia menciptakan reses dalam sebuah forum diskusi semi-formal yang memberikan ruang eksplorasi sebesar-besarnya bagi konstituen muda untuk berpendapat dengan menghadirkan beberapa narasumber sebagai pemantik forum diskusi.

Kedua, pada orang dewasa yang cenderung lebih mungkin berpikir logis, Abdul Malik cenderung lebih banyak mendengarkan keluhan kesah konstituennya serta mendengarkan sejauh mana perkembangan yang terjadi di dapilnya. Ia tidak mendominasi pembicaraan, ia membuka ruang dialog yang setara dengan tidak hanya menyampaikan program atau rencana, tetapi juga meminta pendapat dan evaluasi dari masyarakat terhadap kebijakan yang telah berjalan

dengan tetap menjaga etika berkomunikasi dengan baik.

Ketiga, pada para lansia yang cenderung mengalami penurunan fungsi organ tubuh, komunikasi dilakukan penuh empati, pelan, jelas, dan tidak terburu-buru. Pesan yang disampaikan juga harus sederhana serta menghindari kata-kata istilah yang menyebabkan bias kata dan menjadikan pesan yang disampaikan tidak diterima dengan sempurna.

Daftar Pustaka

- Azzahri, R., et al. (2021, Mei). Efektivitas penggunaan dana reses anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Pekanbaru dalam menyerap aspirasi masyarakat. *Jurnal Niara*, 14(1), 266-273.
- Batubara, B. M., et al. (2020, Agustus). Model komunikasi politik anggota DPRD Kota Medan dalam menghasilkan kebijakan responsif gender. *IRWNS: Industrial Research Workshop and National Seminar*, 1220- 1227.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Cangara, H. (2002). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Press.
- Gulo, D. J., et al. (2021, Oktober). Pola komunikasi politik dalam menampung aspirasi masyarakat. *Social Opinion: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 6(2), 93-94.
- Holilah, & Ismail, M. (2023, November). Model komunikasi reses anggota DPRD dalam menyerap aspirasi masyarakat di Kabupaten Bangkalan (Studi berdasarkan latar belakang pendidikan anggota DPRD). *Indonesian Journal of Political Studies*, 3(2), 150-175. <https://doi.org/10.15642/ijps.2023.3.2.150-175>
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A life span approach*. New York, NY: McGraw-Hill Book Company.
- Husein, M., Suryaningsih, G., Pratidina, G., & Seran, G. G. (2024). Efektivitas kebijakan penjangkaran aspirasi masyarakat melalui reses. *Jurnal Karimahtauhid*, 8(1), 531-540.
- Kurniasih, D., & Rusfiana, Y. (2021). Fungsi reses anggota DPRD dalam mengartikulasikan aspirasi masyarakat Kabupaten Bandung. *Jurnal Academia Praja*, 4(2), Article 2.
- Peraturan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Mataram Nomor 1 Tahun 2025 tentang Tata Tertib.
- Rush, M., & Althoff, P. (2002). *Pengantar sosiologi politik*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Press.
- Samsu. (2017). *Metode penelitian: Teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mix methods, serta research & development*. Jambi, Indonesia: Pusaka Jambi.
- Subiakto, H., & Ida, R. (2012). *Komunikasi politik, media, dan demokrasi*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Suharti, B. (2014). Sosialisasi politik dan komunikasi politik anggota dewan dalam memberikan pendidikan politik dan menjaring aspirasi masyarakat (Studi pada DPRD Kota Bandar Lampung dari Partai Demokrat masa bakti 2009-2014). *Jurnal Sosiologi*, 16(2), 101-112.
- Wenas, E. S., et al. (2021). Efektivitas pelaksanaan kegiatan reses anggota DPRD Kota Tomohon. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 1(2), 8-15.
- Wulandari, S. R., et al. (2024, Juni). Peningkatan derajat kesehatan lansia melalui penyuluhan kesehatan lansia di Dusun Mrisi Yogyakarta. *PMC: Pengabdian Masyarakat Cendekia*, 2(2), 58-64.
- Website Kota Mataram. (2025). Profil Kota Mataram. <https://web.mataramkota.go.id/profil/> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Kategori usia. <https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia>
- Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang. (2025). Kuliah tamu Psikologi Perkembangan 2:

Tentang dinamika psikologi dewasa dan orang tua. <https://fpsi.um.ac.id/kuliah-tamu-psikologi-perkembangan-2-tentang-dinamika-psikologi-dewasa-dan-orang-tua/>

Abdul Malik. (2025, Maret 21 & April 16). Wawancara pribadi.

Noviana Sri wahyuni. (2025, Maret 19). Wawancara pribadi.